

Paradigma Kepemimpinan Reflektif Sebagai Strategi Penguatan Nilai Moral dan Etika dalam Pendidikan Sekolah Dasar Formal

Reflective leadership paradigm as a strategy for strengthening moral and ethical values in formal elementary school education

Amin Harahap, Eka Aprilla Harahap, Octa Olivia Putri*, Dewi Sukowati

Universitas Labuhanbatu, Indonesia

* octaa.olv@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Character development in primary education is closely linked to the internalization of moral and ethical values, which remains a challenge in formal schools due to variations in educational leadership quality. This study aims to examine reflective leadership as a strategic approach to strengthening moral and ethical values in primary education through a case study conducted at MIS Al Ikhlas Kampung Dalam. Using a qualitative descriptive design, data were collected through classroom observations, in-depth interviews with the principal and teachers, and analysis of school policy documents and activities. Data analysis involved reduction, presentation, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation to ensure validity. The findings reveal that reflective leadership is demonstrated through continuous policy evaluation, openness to feedback, and ethically grounded decision-making. This leadership approach fosters a positive moral school culture and supports students' character formation through role modeling and value internalization in everyday school practices.

Keywords

Elementary School, Moral and Ethical Values, Reflective Leadership, School Culture

Article History

Received: 2026-01-06
Accepted: 2026-01-14

Copyright © 2026, Harahap et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.325](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.325)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan karakter siswa sangat terbantu oleh pendidikan sekolah dasar mereka, terutama dalam hal internalisasi prinsip-prinsip moral dan etika. Siswa pada tahap ini berada pada tahap perkembangan awal yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, budaya sekolah yang berkelanjutan, dan panutan para pendidik. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, sekolah dasar juga berfungsi sebagai platform untuk pengembangan prinsip-prinsip moral, sikap, dan perilaku yang menjadi landasan kehidupan sosial masa depan para siswa. Menurut penelitian nasional, perkembangan karakter anak sekolah dasar

sangat dipengaruhi oleh kualitas budaya sekolah mereka (Aini & Ramadhan, 2024; Amelia & Ramadan, 2021; Rarasati dkk., 2025).

Namun, sejumlah fakta di sektor ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moral dan etika belum sepenuhnya dan idealnya diperkuat di sekolah dasar. Masih ada bukti kurangnya pengendalian diri, kurangnya akuntabilitas dalam pembelajaran, penurunan rasa hormat satu sama lain, dan teladan yang tidak konsisten dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Keadaan ini menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam menginternalisasi cita-cita moral dan etika, yang terkait erat dengan kualitas kepemimpinan pendidikan di sekolah (Budiyono, 2023; Siregar dkk., 2022)

Secara konseptual, cita-cita moral, etika, dan kemanusiaan harus menjadi landasan kepemimpinan pendidikan. Selain cakap dalam tugas-tugas manajemen, kepala sekolah juga harus menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah lainnya dalam menanamkan akhlak, moral dan etika (Hariyoga dkk., 2025). Membangun budaya sekolah yang konstruktif, kooperatif, dan berorientasi pada karakter dianggap mungkin dengan kepemimpinan berbasis nilai (Yulia & Quratul Ain, 2024). Namun pada kenyataannya, kepemimpinan tingkat dasar seringkali berfokus pada aspek administratif dan teknis. Proses mempertimbangkan prinsip dan mempromosikan etika institusional seringkali terabaikan karena penekanan pada pemenuhan tujuan formal, pelaporan kinerja, dan tuntutan birokrasi. Budaya moral sekolah dapat melemah akibat kepemimpinan yang kurang reflektif, menurut penelitian yang dilakukan di pendidikan dasar Indonesia (Kadir, 2025; Siregar dkk., 2022)

Metode kepemimpinan reflektif telah menarik lebih banyak perhatian dalam penelitian kepemimpinan pendidikan nasional dalam 10 tahun terakhir. Kemampuan seorang pemimpin untuk mengevaluasi secara kritis pengalaman, kebijakan, dan praktik kepemimpinan serta menggunakannya sebagai dasar untuk pengembangan berkelanjutan dikenal sebagai kepemimpinan reflektif (Triyoga dkk., 2025). Internalisasi prinsip-prinsip moral dan etika di sekolah dasar, kualitas hubungan sosial dalam komunitas sekolah, dan budaya sekolah semuanya telah terbukti berdampak positif dengan metode ini (Rarasati et al., 2025; Yulia & Quratul Ain, 2024). Namun, saat ini hanya ada sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji kepemimpinan reflektif sebagai taktik untuk meningkatkan prinsip moral dan etika di sekolah dasar formal. Meskipun dimensi refleksi nilai belum banyak mendapat perhatian, beberapa penelitian telah berfokus pada faktor manajemen dan peningkatan kinerja organisasi (Siregar dkk., 2022; Suhirman, 2025; Triyoga dkk., 2025). Namun, karakteristik sekolah dasar membutuhkan strategi kepemimpinan yang lebih humanistik, introspektif, dan berorientasi pada nilai.

Studi ini menawarkan inovasi konseptual dengan menyajikan kepemimpinan reflektif sebagai paradigma kepemimpinan yang unik dan independen, meskipun studi tentang kepemimpinan berbasis nilai dan kepemimpinan transformasional telah banyak dilakukan dalam konteks pendidikan dasar. Kepemimpinan reflektif menempatkan proses refleksi kritis terhadap pengalaman, kebijakan, dan praktik kepemimpinan sebagai pusat pengambilan keputusan moral dan etis di sekolah, menekankan bukan hanya internalisasi nilai-nilai atau reformasi organisasi. Kepemimpinan reflektif menekankan kesadaran diri pemimpin, penilaian berkelanjutan terhadap dampak kebijakan, dan penyesuaian kepemimpinan kontekstual dan humanistik agar sesuai dengan karakteristik sekolah dasar, berbeda dengan kepemimpinan berbasis nilai yang cenderung berfokus pada penanaman norma dan prinsip tertentu, dan kepemimpinan transformasional yang menekankan

perubahan dan motivasi kolektif. Dengan demikian, dengan menyoroti kepemimpinan reflektif sebagai metode yang bermakna dalam memperkuat prinsip-prinsip moral dan etis, bukan hanya sebagai variasi dari kepemimpinan berbasis nilai atau transformasional, studi ini secara konseptual memperluas pengetahuan kita tentang kepemimpinan pendidikan sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan studi kasus di MIS Al Ikhlas Kampung Dalam untuk menyelidiki paradigma kepemimpinan reflektif sebagai taktik untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan etika di sekolah dasar formal. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi baik secara praktis bagi upaya kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang bermoral dan beretika, maupun secara teoritis bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan berbasis nilai. Konfirmasi kepemimpinan reflektif sebagai metode kontekstual dan substantif untuk menghidupkan kembali prinsip-prinsip moral dan etika di sekolah dasar formal inilah yang membuat penelitian ini unik.

Penelitian ini mengkaji teknik kepemimpinan reflektif kepala sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai moral dan etika di sekolah dasar formal menggunakan metode kualitatif dan desain deskriptif. Partisipan penelitian ini adalah seorang kepala sekolah dan dua guru kelas. Untuk memastikan pengumpulan data yang relevan dan kontekstual, partisipan dipilih secara sengaja berdasarkan keahlian profesional mereka, keterlibatan langsung dalam implementasi kepemimpinan sekolah, dan peran mereka dalam membangun budaya sekolah dan menanamkan cita-cita moral dan etika. Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan terbatas, dan studi dokumentasi peraturan sekolah, program yang menanamkan nilai-nilai, dan kegiatan sekolah rutin digunakan untuk mengumpulkan data. Transkripsi data, pengodean terbuka untuk menemukan unit yang signifikan, pengkategorian kode, dan pengembangan tema utama yang menunjukkan teknik dan taktik kepemimpinan reflektif untuk memperkuat cita-cita moral dan etika semuanya digunakan dalam analisis tematik data.

Melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan, analisis data dilakukan secara berkelanjutan. Tujuan penelitian memandu pengembangan peralatan penelitian, seperti pedoman observasi, panduan wawancara, dan lembar dokumentasi. Triangulasi sumber dan metode, bersama dengan verifikasi data dengan informan untuk menjamin keakuratan dan kesesuaian dengan kondisi lapangan, digunakan untuk menjaga keaslian data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Temuan Penelitian

Pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan teknik kepemimpinan kepala sekolah dalam memperkuat prinsip moral dan etika di MIS Al Ikhlas Kampung Dalam digunakan untuk mengumpulkan temuan penelitian. Kepala sekolah dan sejumlah instruktur yang terlibat langsung dalam melaksanakan kebijakan sekolah dan kegiatan pembinaan karakter diwawancarai. Setelah itu, data diperiksa secara kualitatif dengan mengklasifikasikan hasilnya menurut tema-tema utama yang muncul dari pengamatan lapangan dan wawancara. Seperti yang terlihat pada Tabel

1, setiap subjek disajikan sebagai deskripsi naratif dan didukung oleh contoh pernyataan dari informan.

Tabel 1. Hasil penelitian wawancara dan observasi di MIS Al Ikhlas Kampung Dalam

| Tema | Deskripsi Temuan | Kutipan Representatif |
|---|---|--|
| Praktik kepemimpinan reflektif kepala sekolah | Kepala sekolah secara rutin melakukan refleksi terhadap kebijakan dan program sekolah melalui evaluasi bersama guru, diskusi informal, serta penyesuaian keputusan berdasarkan kondisi sekolah. Sikap terbuka terhadap masukan menjadi ciri utama praktik kepemimpinan yang diterapkan. | KS: "Setiap program selalu kami evaluasi bersama guru. Kalau ada yang kurang sesuai dengan kondisi siswa, kami perbaiki bersama." |
| Strategi penguatan nilai moral dan etika | Nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan saling menghormati ditanamkan melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, serta integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. | G1: "Anak-anak dibiasakan disiplin dan saling menghargai, bukan hanya lewat aturan, tapi dari contoh yang kami berikan setiap hari." |
| Peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah | Kepala sekolah berperan sebagai teladan dan penggerak budaya sekolah dengan menampilkan sikap santun, adil, dan konsisten, sehingga menjadi rujukan bagi guru dan peserta didik dalam bersikap. | G2: "Bapak kepala sekolah selalu memberi contoh, jadi kami sebagai guru juga ikut menjaga sikap di depan siswa." |
| Faktor pendukung dan penghambat | Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah dan dukungan guru, sedangkan faktor penghambat meliputi beban administrasi dan pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang sejalan dengan nilai sekolah. | KS: "Kadang waktu terbagi dengan administrasi, tapi pembinaan karakter tetap kami utamakan meskipun bertahap." |

Keterangan: KS adalah (Kepala Sekolah), G adalah (Guru).

Tabel 1 menunjukkan bagaimana kepala sekolah di MIS Al Ikhlas Kampung Dalam menerapkan teknik kepemimpinan reflektif dengan secara teratur meninjau dan mempertimbangkan setiap kebijakan yang diberlakukan. Selain melaksanakan tugas administratif, kepala sekolah juga berupaya berkomunikasi secara terbuka dan dialogis untuk memahami bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi guru dan murid.

Selain itu, melalui pembiasaan, teladan, dan penguatan selama proses pembelajaran, taktik untuk meningkatkan prinsip moral dan etika diterapkan secara terintegrasi. Kepala sekolah adalah kekuatan utama di balik terciptanya budaya sekolah yang bermoral dan beretika serta berperan sebagai panutan yang vital. Meskipun demikian, masih ada sejumlah kendala dalam menerapkan kepemimpinan reflektif, terutama terkait keterbatasan waktu yang disebabkan oleh pekerjaan administratif dan dampak lingkungan eksternal siswa. Namun, untuk mempertahankan keberlanjutan peningkatan prinsip moral dan etika di sekolah, inisiatif refleksi dan modifikasi taktik terus dilakukan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengembangan dan penguatan prinsip moral dan etika dalam lingkungan sekolah bergantung pada kepemimpinan reflektif kepala sekolah di MIS Al Ikhlas Kampung Dalam. Selain mengevaluasi kebijakan, praktik reflektif kepala sekolah merupakan proses pengembangan kepemimpinan yang mendorong kesadaran moral dan

etika dalam pengambilan keputusan. Implikasi penting lainnya adalah bahwa kepemimpinan reflektif mendukung partisipasi aktif guru dalam kehidupan sekolah. Selain menegakkan kebijakan, guru juga memiliki peran kepemimpinan dalam membantu anak-anak mengembangkan keyakinan moral dan etika. Akibatnya, budaya sekolah yang menjunjung rasa hormat dan nilai-nilai bersama diperkuat dan rasa tanggung jawab kolektif dipupuk.

Tabel 2. Tema dan Makna Esensial Kepemimpinan Reflektif Kepala Sekolah

| Tema | Makna Esensial |
|---|--|
| Praktik kepemimpinan reflektif kepala sekolah | Kepemimpinan reflektif adalah pendekatan kepemimpinan transformasional yang mengembangkan kesadaran moral dan kemampuan kepala sekolah untuk memodifikasi kebijakan agar sesuai dengan keadaan aktual sekolah. |
| Strategi penguatan nilai moral dan etika | Sebagai bagian dari pendidikan karakter, nilai-nilai moral dan etika terus diperkuat melalui pembiasaan, teladan, dan integrasi nilai-nilai dalam kegiatan sekolah. |
| Peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah | Selain berperan sebagai panutan, kepala sekolah adalah kekuatan utama di balik terciptanya budaya sekolah yang bermoral, beretika, dan berbasis nilai. |
| Tantangan dan keberlanjutan kepemimpinan reflektif | Untuk menjaga keseragaman prinsip-prinsip kelembagaan sekolah, refleksi diposisikan sebagai proses berkelanjutan karena kesulitan administratif dan tekanan lingkungan eksternal. |

Selain itu, melalui praktik yang konsisten dan teladan, kepemimpinan reflektif membantu menciptakan budaya sekolah yang suportif dan bermoral. Kebajikan moral seperti disiplin, akuntabilitas, dan kejujuran berkembang tidak hanya melalui peraturan tertulis tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Interpretasi ini menunjukkan betapa pentingnya refleksi bagi pengembangan budaya institusional. Namun, studi ini juga menunjukkan bahwa masih ada masalah dengan keberlanjutan kepemimpinan reflektif, terutama berkaitan dengan tanggung jawab administratif dan dampak dunia luar terhadap siswa. Kesulitan-kesulitan ini menunjukkan bahwa refleksi merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan modifikasi teknik kepemimpinan secara terus-menerus untuk menjamin pengembangan cita-cita moral dan etika di lembaga pendidikan.

3.2. Kepemimpinan Reflektif dan Budaya Moral Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah MIS Al Ikhlas Kampung Dalam menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan reflektif, terutama dalam hal evaluasi kebijakan yang berkelanjutan, menerima masukan dari guru, dan mengambil keputusan yang mempertimbangkan moralitas dan etika. Metode ini mendukung gagasan bahwa kepemimpinan reflektif memandang refleksi sebagai proses moral dan kognitif untuk memahami signifikansi kegiatan kepemimpinan dan bagaimana pengaruhnya terhadap komunitas sekolah (Rarasati dkk., 2025; Triyoga dkk., 2025). Dalam membuat dan melaksanakan kebijakan sekolah, kepala sekolah dapat bertindak secara administratif dan moral berkat refleksi.

Kepemimpinan reflektif adalah strategi pembelajaran organisasi yang mendorong pengembangan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar. Menurut studi nasional, kepemimpinan reflektif memperkuat nilai-nilai institusional sekolah dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Triyoga dkk., 2025; Widodo & Berliandika, 2025). Hasil di MIS Al Ikhlas Kampung Dalam menunjukkan bahwa praktik reflektif kepala sekolah berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya prinsip moral dan etika dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan efek menguntungkan dari kepemimpinan berbasis nilai dan reflektif terhadap budaya sekolah. Telah dibuktikan bahwa kepala sekolah yang reflektif meningkatkan dedikasi terhadap visi dan misi sekolah, menumbuhkan iklim sekolah yang baik, dan meningkatkan kerja sama guru (Anggraini dkk., 2025; Lapid, 2024). Di sisi lain, kepemimpinan pendidikan yang terlalu menekankan unsur administratif dan teknis berisiko mengabaikan aspek moral dan etika sekolah (Erlianto, 2025). Menurut penelitian Amri dan Suhardi (2025), hasil di MIS Al Ikhlas Kampung Dalam menunjukkan upaya kepala sekolah untuk melampaui kepemimpinan administratif dengan menekankan peran teladan dan refleksi nilai.

Perkembangan karakter siswa secara langsung dipengaruhi oleh kepemimpinan reflektif kepala sekolah. Lingkungan belajar yang memfasilitasi asimilasi nilai-nilai secara nyata diciptakan melalui teladan, penetapan nilai-nilai, dan pengintegrasian cita-cita moral ke dalam kegiatan sekolah. Menurut penelitian nasional, pendidikan karakter di sekolah dasar lebih berhasil ketika nilai-nilai ditanamkan melalui teladan dan pengalaman langsung dibandingkan hanya melalui instruksi normatif (Aini & Ramadhan, 2024; Rarasati dkk., 2025). Kepemimpinan reflektif di MIS Al Ikhlas Kampung Dalam memungkinkan anak-anak untuk memperoleh model perilaku spesifik dari kepala sekolah dan instruktur dengan bertindak sebagai penghubung antara teknik pendidikan karakter di kelas dan kebijakan sekolah (Budiyono, 2023; Siregar dkk., 2022).

Kepemimpinan reflektif tidak hanya berpengaruh pada siswa tetapi juga sangat memperkuat etika institusional sekolah. Hubungan kerja yang saling menghormati, keterbukaan dalam pengambilan keputusan, dan keseragaman dalam peraturan dan prosedur sekolah adalah contoh dari etika institusional. Menurut penelitian nasional, kepemimpinan reflektif dan interaktif adalah satu-satunya cara untuk menciptakan budaya organisasi sekolah yang beretika (Soro dkk., 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya moral MIS Al Ikhlas Kampung Dalam diperkuat dan kesadaran etika di kalangan siswa dipupuk melalui kepemimpinan reflektif.

Temuan penelitian secara kolektif menunjukkan bahwa kepemimpinan reflektif kepala sekolah MIS Al Ikhlas Kampung Dalam berfungsi sebagai mekanisme integratif antara kebijakan sekolah, gaya kepemimpinan, dan nilai-nilai moral institusional. Kepemimpinan reflektif sangat penting secara strategis untuk menciptakan budaya sekolah yang bermoral dan beretika di sekolah dasar formal, ketika murid masih mengembangkan karakter mereka (Rarasati dkk., 2025).

4. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa taktik yang relevan dan berhasil untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan etika di sekolah dasar formal adalah kepemimpinan reflektif kepala sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan di MIS Al Ikhlas Kampung Dalam, pengembangan

budaya sekolah yang bermoral dan beretika sangat terbantu oleh praktik refleksi kebijakan, bersikap terbuka terhadap umpan balik siswa, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan moral dan etika. Selain sebagai strategi manajemen, kepemimpinan reflektif memberikan cara bagi komunitas sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai dan tujuan bersama.

Temuan studi ini juga menunjukkan bahwa perkembangan karakter siswa secara langsung dipengaruhi oleh kepemimpinan reflektif kepala sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif untuk asimilasi nyata prinsip-prinsip moral dan etika tercipta melalui teladan perilaku kepala sekolah dan instruktur, penanaman nilai-nilai, dan refleksi rutin. Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip tersebut bukan hanya bahasa normatif tetapi juga diasimilasi dalam perilaku sehari-hari siswa, kepemimpinan reflektif bertindak sebagai penghubung antara teknik pendidikan karakter di kelas dan prosedur sekolah. Selain itu, prinsip-prinsip kelembagaan sekolah diperkuat melalui kepemimpinan reflektif. Hubungan kerja yang saling menghormati, pengambilan keputusan yang terbuka, dan keselarasan dengan visi, kebijakan, dan praktik sekolah semuanya dipupuk melalui refleksi berkelanjutan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kepemimpinan reflektif dalam menciptakan lembaga pendidikan yang kuat dalam hal moralitas dan etika serta efektivitas organisasi.

Dengan menyajikan kepemimpinan reflektif sebagai paradigma strategis untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika di sekolah dasar formal, karya ini secara teoritis memajukan studi tentang kepemimpinan pendidikan berbasis nilai. Secara praktis, kepala sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dapat menggunakan temuan studi ini sebagai panduan untuk menciptakan teknik kepemimpinan yang lebih introspektif, humanistik, dan berbasis nilai. Disarankan agar studi di masa mendatang meneliti kepemimpinan reflektif dalam berbagai lingkungan pendidikan yang lebih luas dan mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh.

BIOGRAFI PENULIS

Amin Harahap adalah dosen di Universitas Labuhanbatu, yang mengkhususkan diri dalam bidang pendidikan. Dia memegang gelar Doktor di bidang Ilmu Matematika dari Universitas Sumatra Utara.

Email: aminharahap19@gmail.com

Eka Aprilla Harahap adalah mahasiswa di Universitas Labuhanbatu, yang mengkhususkan diri dalam bidang pendidikan. Saat ini, dia adalah peneliti di Universitas Labuhanbatu, dengan fokus pada bidang pendidikan.

Email: ekaaprilla300405@gmail.com

Octa Olivia Putri adalah mahasiswa di Universitas Labuhanbatu, yang mengkhususkan diri dalam bidang pendidikan. Saat ini, dia adalah peneliti di Universitas Labuhanbatu, dengan fokus pada bidang pendidikan.

Email: octaa.olv@gmail.com

Dewi Sukowati adalah mahasiswa di Universitas Labuhanbatu, yang mengkhususkan diri dalam bidang pendidikan. Saat ini, dia adalah peneliti di Universitas Labuhanbatu, dengan fokus pada bidang pendidikan.

Email: dewisukowati248@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Amri, A., & Suhardi, M. (2025). Kepemimpinan Inovatif Kepala Sekolah Berbasis Moral Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/secondary>
- Anggraini, A., Norjanah, M., Romli, N. F., Ramadhani, N. W., Cinantya, C., & Aslamiah, A. (2025). Pemimpinan Profesional yang Mengembangkan Budaya Sekolah. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 189–202. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1959>
- Budiyono, A. E. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 755–765. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1448>
- Erlianto, M. , S. S. , & S. S. (2025). *Manajemen Kepala Sekolah Modern: Membangun Citra Positif dan Mutu Sekolah di Era Kompetitif*. Tren Digital Publishing.
- Hariyoga, A., Rasyid, A., Saksitha, D. A., Kamarul, Z., & Jamil, S. (2025). *Transformasi Manajemen Kepala Sekolah Dalam penguatan SDM Qur'ani di SDIT Al Fauzan Batam*. 5, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3311>
- Kadir, Dr. H. D. (2025). *Manajemen Pendidikan Dasar*. Detak Pustaka.
- Lapir, C. N. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Perspektif Sekolah Efektif. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(4), 3123–3130. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7172>
- Rarasati, D., Lapasere, S., Rahmawati, D., & Rizal. (2025). *Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar*. 12(1), 90–104.
- Siregar, O., Pratiwi, N., & Aktar, S. (2022). *Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Pada Dinas Pendidikan Kota Binjai (Implementasi Di Sekolah Dasar Negeri Rintisan Pendidikan Karakter)*. 6.
- Soro, S. H., Shafhan Jamil, I., Halian, A., & Nadiyah, I. S. (2024). Penerapan Etika Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Organisasi yang Positif Bagi Guru dan Staff di Sekolah (Studi Kasus di MTs Nurul Islam Yasni Sukabumi).

EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 5, 2201–2208.
<https://jurnaledukasia.org>

Suhirman. (2025). *Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Reflektif Dalam Merealisasikan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* [UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/15543>

Triyoga, R., Hermuna, Setyaningrum, W., Warman, Amin, M., Masrumin, & Hidayanto, D. N. (2025). *Kepemimpinan Reflektif Kepala Sekolah Dalam Pengambilan Keputusan Pada Konflik Antar Pegawai: Kajian Filsafat Pendidikan Dan Temuan Lapangan Di Smkn 14 Samarinda*. 10.

Widodo, B., & Berliandika, R. (2025). The Effectiveness of Role-Playing Group Counseling Techniques in Improving Students' Polite Attitudes toward Teachers: Efektivitas Teknik Konseling Kelompok Role Playing dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa terhadap Guru. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(4), 499–505. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i4.1115>

Yulia, Y., & Quratul Ain, S. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 22–31. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.574>